

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris terdahulu yang terkait dengan pengaruh *tax avoidance*, *good corporate governance* dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan menemukan hasil yang cukup beragam. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1	Ainur Rokhmah (2019), Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	Independen: <i>Tax Avoidance, Leverage, Size</i> Dependen: Kinerja Perusahaan	Kuantitatif	<i>Tax avoidance</i> berpengaruh negatif yang berarti semakin menurunnya <i>tax avoidance</i> dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
2	Alex Adegboye et al (2019), <i>Firm Performance And Condensed Corporate Governance Mechanism: Evidence Of Nigerian</i>	Independen: <i>Board magnitude, board engagement, board independence, degree of share held by directors, board insider and board committee</i> Dependen:	Kuantitatif	Struktur tata kelola perusahaan yang lemah merugikan kinerja keuangan yang lebih tinggi di tengah lembaga yang lemah ditandai dalam konteks Nigeria. Artinya, tata kelola perusahaan yang lebih lemah menunjukkan kinerja

	<i>Financial Institutions</i>	<i>Firm performance</i>		keuangan yang lebih rendah
3	Lin Shao (2019), <i>Dynamic study of corporate governance structure and firm performance in China Evidence from 2001-2015</i>	Independen: <i>Board independence, Board size, CEO duality, Ownership concentration State, ownership</i> Manajerial, <i>ownership supervisory board</i> Dependen: <i>Firm performance</i>	Kuantitatif	Tidak ada hubungan antara ukuran dewan (termasuk Direktur independen) dan perusahaan kinerja CEO dualitas memiliki efek negatif yang signifikan pada kinerja perusahaan; konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan; kepemilikan manajerial berkorelasi negative dengan kinerja yang tegas; kepemilikan negara memiliki dampak positif yang signifikan pada kinerja perusahaan; dan Dewan Pengawas berkorelasi positif dengan kinerja perusahaan.
4	Chen Siew Yee et al (2018), <i>Tax</i>	Independen: <i>Tax avoidance</i>	Kuantitatif	Penghindaran pajak berpengaruh negatif terkait

	<i>Avoidance, Corporate Governance and Firm Value in The Digital Era</i>	Moderasi: <i>Corporate governance</i> Dependen: <i>Firm value</i>		dengan nilai perusahaan
5	Hanny, Vinola Herawaty dan Hasnawati (2018), Pengaruh <i>Tax Avoidance, Corporate Governance Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi</i>	Independen: <i>Tax Avoidance, Corporate Governance, Dividend Pay Out Ratio</i> Moderasi: Strategi Bisnis Dependen: Kinerja Perusahaan	Kuantitatif	<i>Tax Avoidance</i> berpengaruh positif terhadap ROA, GCG berpengaruh positif terhadap ROA, <i>Dividend Pay out Ratio</i> berpengaruh positif terhadap ROA, Strategi bisnis (BS) tidak memperkuat pengaruh positif <i>tax avoidance</i> (TA) terhadap kinerja (ROA), strategi bisnis (BS) tidak memperkuat pengaruh positif <i>corporate governance</i> (GCG) terhadap kinerja (ROA), strategi bisnis (BS) memperlemah pengaruh positif <i>dividend payout ratio</i> (DPR) dengan kinerja (ROA).
6	Amarouai	Independen :	Kuantitatif	ROA sebagai <i>proxy</i> untuk

	Mouna et al (2017), <i>The impact of capital structure on Firms performance in Morocco</i>	<i>DAR, DER, Size</i> Dependen: <i>Firm Performance</i>		kinerja keuangan perusahaan, hasilnya menyimpulkan dampak negatif yang signifikan dari tingkat <i>leverage</i> atas keuntungan perusahaan. (ROE) sebagai <i>proxy</i> kinerja perusahaan, hasil menyimpulkan untuk signifikan hubungan terbalik antara imbal hasil ekuitas dan rasio utang terhadap ekuitas, dampak yang signifikan dan positif dari ukuran pada laba atas ekuitas (ROE)
7	Zhang Chen et al (2016), <i>Corporate Tax Avoidance and Performance: Evidence from China's Listed Companies</i>	Independen: <i>corporate tax avoidance</i> Moderasi: <i>Profitability performance, Growth performance</i> Dependen: <i>firms' market value</i>	Kuantitatif	Penghindaran pajak dapat membantu memaksimalkan kinerja perusahaan

8	Achmad Komara (2016), Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Independen: DAR, DER Dependen : Kinerja perusahaan	Kuantitatif	Perubahan struktur modal berupa <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui rasio profitabilitas berupa ROA dan (ROE). struktur modal berupa DAR dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui rasio pasar berupa <i>Price to Earnings Ratio</i>
9	Zaki Imadudin et al (2014), Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan	Independen: DAR, DER Dependen: Kinerja perusahaan	Kuantitatif	DAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, DAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE, DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, DER berpengaruh negatif dan

				tidak signifikan terhadap ROA. DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE
10	Pujiati (2013), Pengaruh Konservatisme Dalam Laporan Keuangan Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>	Independen: Konservatisme Intervening: GCG Dependen: <i>Earnings Response Coefficient</i>	Kuantitatif	konservatisme, <i>good corporate governance</i> , dan ukuran perusahaan terhadap <i>earning response coefficient</i> diketahui bahwa variabel konservatisme, <i>good corporate governance</i> , dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>earning response coefficient (ERC)</i>

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini misalnya:

- a. Penelitian Hanny dkk 2018 menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap ROA, GCG berpengaruh positif terhadap ROA, *dividend pay out ratio*

berpengaruh positif terhadap ROA, strategi bisnis tidak memperkuat pengaruh positif *tax avoidance* terhadap kinerja perusahaan, strategi bisnis tidak memperkuat pengaruh positif *corporate governance* terhadap kinerja, strategi bisnis memperlemah pengaruh positif *dividend payout ratio* dengan kinerja. Persamaan penelitian ini yaitu menghitung *tax avoidance* dengan menggunakan ETR terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan, pada penelitian kali ini tidak menggunakan variabel intervening dan menambahkan variabel struktur modal.

- b. Lilik Pujiati (2013) menggunakan variabel *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi yang diukur dengan kriteria penskoran dan bobot masing-masing. *Presence of board of commissioner* (45%), *audit commite* (20%), *management* (20%), *shareholder* (15%). Perbedaan penelitian ini yaitu mengukur *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, penelitian (Pujiati, 2013) *good corporate governance* dijadikan variabel *intervening* terhadap *earnings response coefficient* (ERC).
- a. Achmad Komara (2016), analisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan menggunakan variabel *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel independen berupa *debt to total asset ratio* (DAR) terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA.

1.2. Tinjauan Teori

1.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Hanny dkk, 2018) teori keagenan sebagai hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, dimana pemegang saham sebagai prinsipal memberikan kepercayaan (secara formal dalam bentuk kontrak hubungan kerja) kepada manajemen sebagai agen yang memberikan jasa manajerialnya. Kompensasi merupakan nilai jasa yang diberikan pemegang saham kepada manajemen. Teori keagenan menghendaki adanya delegasi wewenang (secara keseluruhan atau sebagian) dari prinsipal kepada agen, dan prinsipal melakukan pengawasan terhadap kinerja agen melalui mekanisme pertanggungjawaban.

Teori agensi mendasarkan kontak antara pemegang saham/pemilik dan manajer/ manajemen. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Pertentangan dan tarik-menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *agency theory* dikenal sebagai *Asymmetric Information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen.

Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat *Asymmetric Information* (AI) yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri.

1.2.2. Teori *Trade-off*

Teori *trade-off* membahas tentang hubungan antara struktur modal dengan kinerja perusahaan. Dalam kenyataannya, ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak

bisa menggunakan utang sebanyak-banyaknya. Model *trade-off* mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil *trade-off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan utang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan utang tersebut. Esensi *trade-off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan utang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan utang sudah lebih besar, maka tambahan utang sudah tidak diperbolehkan.

Trade-off theory telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti *corporate tax*, biaya kebangkrutan, dan *personal tax*, dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih struktur modal tertentu. Biaya kebangkrutan tersebut bisa cukup signifikan. Biaya tersebut terdiri dari 2 (dua) hal, yaitu :

- a. Biaya Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya administrasi, biaya pengacara atau biaya lainnya yang sejenis.
- b. Biaya Tidak Langsung adalah biaya yang terjadi karena dalam kondisi kebangkrutan, perusahaan lain atau pihak lain tidak mau berhubungan dengan perusahaan secara normal. Misalnya supplier tidak akan mau memasok barang karena mengkhawatirkan kemungkinan tidak akan membayar. Biaya lain dari tingginya utang adalah peningkatan biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang utang dengan pemegang saham karena potensi kerugian yang dialami oleh pemegang utang dalam meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan bisa dilakukan dalam bentuk biaya-biaya monitoring (Persyaratan yang lebih ketat) dan bisa dalam bentuk kenaikan tingkat bunga. Pada intinya teori *trade-off* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dengan utang akan semakin meningkat dengan meningkatnya pula tingkat utang. Penggunaan utang akan

meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan utang justru menurunkan kinerja perusahaan.

1.2.3. Teori Modigliani dan Miller

Menurut teori Modigliani dan Miller dengan menambahkan unsur pajak kedalam analisis mereka. Mereka menyimpulkan bahwa nilai perusahaan dengan utang lebih tinggi daripada nilai perusahaan tanpa utang. Perusahaan yang menggunakan utang akan menghasilkan kinerja yang lebih bagus daripada perusahaan yang tidak menggunakan utang. Biaya bunga dari utang yang bisa digunakan sebagai pengurang pajak menjadikan perusahaan yang memiliki utang memiliki kinerja yang lebih bagus daripada perusahaan yang tidak memiliki utang. Penggunaan utang yang tinggi juga memiliki resiko yang tinggi yaitu adanya beban bunga yang tinggi. Perusahaan harus berhati-hati dalam menggunakan utang dalam struktur modalnya , karena sampai saat ini tidak ada model matematik yang pasti tentang komposisi struktur modal yang optimal dalam perusahaan. Struktur modal yang optimal dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga nilai saham perusahaan juga akan ikut meningkat seiring dengan pencapaian kinerja perusahaan yang bagus.

1.2.4. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance merupakan suatu usaha pembayaran pajak secara legal yang sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut (Lim, 2011) penghindaran pajak sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban.

(Dyreng, Maydew, & Hanlon, 2008) menyatakan bahwa penghindaran pajak merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak,

baik kegiatan yang diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak.

Menurut *The Asprey Committee of Australia*, seperti yang dikutip dari strategi perencanaan pajak (*tax planning*) bahwa *tax avoidance* umumnya menyangkut perbuatan yang masih dalam koridor hukum tapi berlawanan dengan maksud dari pembuat Undang-Undang.

Hanlon dan Heitzman (2010) yang dikutip oleh (wang et al, 2019) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai satu set tertutup dari semua strategi perencanaan pajak. Salah satu ujung set tertutup sah penghindaran pajak sementara ujung lainnya adalah ketidakpatuhan, penghindaran, dll. Karena studi empiris sering tidak dapat jelas membedakan antara perencanaan pajak dan penghindaran pajak, maka mengadopsi definisi yang diusulkan oleh (Dyreg, Maydew, & Hanlon, 2008) yang mengacu pada semua transaksi yang mengurangi kewajiban pajak perusahaan sebagai penghindaran pajak.

Dalam definisi luas menurut (Xynas, 2011), penghindaran pajak adalah serangkaian strategi perencanaan pajak, karena secara ekonomis berusaha memaksimalkan laba setelah pengembalian pajak. Pajak adalah elemen pengurang dari laba yang tersedia, baik untuk didistribusikan kepada pemegang saham atau untuk diinvestasikan kembali.

Penghindaran pajak juga dapat diartikan sebagai perencanaan pajak yang efektif, yaitu meminimalkan/mengurangi beban pajak dengan melalui skema/transaksi yang memang telah jelas diatur dalam perundang-undangan perpajakan dan sifatnya tidak menimbulkan perselisihan antara wajib pajak dengan otoritas pajak karena memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara (Hanlon & Heitzman, 2010).

1.2.5. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) timbul berkaitan dengan *principal-agent theory*, yaitu untuk menghindari konflik antara *principal* dan *agentnya*. Tata kelola perusahaan berkaitan dengan sistem yang digunakan untuk menyeimbangkan hak dan kewajiban pemilik dan para manajer non-pemilik (Kobuthi et al, 2018). Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) didefinisikan secara umum oleh *International Finance Corporation* (IFC) sebagai “*the structures and processes for the direction and control of companies*”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwasannya tata kelola perusahaan menjelaskan mengenai bagaimana cara suatu perusahaan diarahkan dan dikelola agar seluruh kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dikelola dengan baik. Maka dari itu, perusahaan harus dikelola dengan seimbang, sehingga timbul istilah *Good Corporate Governance* (GCG).

Menurut (Iswara, 2014) *good corporate governance* dapat dimasukkan dalam dua kategori. Kategori pertama, lebih condong pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham, dan *stakeholders*. Kategori kedua, lebih melihat pada kerangka secara normatif, yaitu segala ketentuan hukum baik yang berasal dari sistem hukum, sistem peradilan, pasar keuangan, dan sebagainya yang mempengaruhi perilaku perusahaan.

Shleifer dan Vishny (1997) yang dikutip oleh (Yee, Sapiei, & Abdullah, 2018) menggambarkan tata kelola perusahaan sebagai "sistem mekanisme kontrol, di mana pemasok keuangan untuk perusahaan meyakinkan diri mereka untuk mendapatkan keuntungan dari investasi mereka". Definisi ini menandakan pentingnya mekanisme tata kelola perusahaan dalam menjaga kepentingan pemegang saham, dan para

pemangku kepentingan. Struktur *good corporate governance* mendorong akuntabilitas dan transparansi dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan lembaga dimana terdapat adanya pemisahan antara manajemen dengan pemegang saham. Sistem *good corporate governance* disalurkan menuju aktualisasi tujuan perusahaan melalui pengawasan dan manajemen yang efektif (Adegboye et al, 2019). Prinsip-prinsip utama dari *good corporate governance* yang menjadi indikator menurut KNKG :

1. **Transparansi** (*Transparency*) yaitu untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*. Perusahaan harus berinisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh *shareholder*, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.
2. **Akuntabilitas** (*Accountability*) yaitu perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerja perusahaan secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola dengan benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
3. **Tanggung Jawab** (*Responsibility*) yaitu perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat mewujudkan kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Kemandirian (*Independeny*) yaitu untuk melancarkan pelaksanaan azas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. Kewajaran (*Fairness*), dalam melaksanakan kegiatannya,

Range	Score

 perusahaan harus senantiasia memperhatikan kepentingan *shareholder* dan *stakeholder* berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG) sesuai dengan penelitian Pujiati, (2013) dengan kriteria penskoran atau pembobotan masing-masing yaitu: *Presence of board of commissioner* (45%), *audit commite* (20%), *management* (20%) and *shareholder* (15%).

1. *Presence of board of commissioner* atau dewan komisaris (45%), dewan komisaris menekankan fungsi pemantauan dan penerapan kebijakan direksi. Peran dewan komisaris diharapkan untuk meminimalkan masalah agensi yang muncul antara dewan dan pemegang saham. Penilaian dewan komisi dibagi menjadi:
 - a. *Size of Commissioner* (Ukuran dewan komisaris) ditentukan oleh jumlah komisaris di perusahaan. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang bukan berasal dari pihak terkait, disebut sebagai komisaris bersama, dan dari komisaris terafiliasi.

Tabel 2.2

***Score Card* Ukuran dewan komisaris**

	0-3	2	
	4-6	4	
	6-8	6	
	9-11	8	
b. <i>Independent</i> (Komisaris anggota dewan eksekutif, pemegang	Range		Score
	>11	10	
	0 – 20%		2
	21 – 40%		4

Commissioner independen) adalah penasihat non-saham penasihat

dan pengendali lainnya, dan bebas dari segala urusan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak secara mandiri dan demi kepentingan perusahaan. Komposisi dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase indikator dewan komisaris dari luar perusahaan dengan jumlah total anggota dewan komisaris perusahaan (Pujiati, 2013).

Tabel 2.3

***Score Card* Komisaris independen**

41 – 60%	6
61 – 80%	8
81% and above	10

- c. *Ownership Commissioner* yaitu kepemilikan dewan komisaris ditentukan oleh persentase pemegang saham dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham beredar.

Tabel 2.4

Score Card Kepemilikan Dewan Komisaris

Range	Score
0 – 20%	2
21 – 40%	4
41 – 60%	6
61 – 80%	8
81% and above	10

- d. KAP besar (Big Four) melakukan kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP kecil (Non Big Four). Ini karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak *client*, sehingga mereka tidak tergantung.

Tabel 2.5

Score Card KAP besar (Big Four)

Range	Score
--------------	--------------

Ada	10
Tidak Ada	0

2. *Audit commite* atau komite audit (20%), memiliki tanggung jawab untuk memantau laporan keuangan, memantau audit eksternal dan memonitor sistem kontrol internal (termasuk audit internal). Ukuran komite audit adalah:
- a. *Size of Audit Commite* (Ukuran Komite Audit), *Audit size* sama dengan jumlah anggota komite audit baik perusahaan internal maupun eksternal.

Tabel 2.6

***Score Card* Ukuran Komite Audit**

- b. *Independent Audit Commite* (Komite Audit Independen), Jumlah komite audit independen adalah persentase anggota komite audit independen dalam jumlah total komite audit dalam komposisi komite audit perusahaan induk.

Tabel 2.7
Score Card

Range	Score
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

Komite Audit Independen

c. *FINEXPERT*, adalah
keuangan yang
konsultan.

Range	Score
0 – 20%	2
21 – 40%	4
41 – 60%	6
61 – 80%	8
81% and above	10

seorang ahli
bertindak sebagai

Tabel 2.8
Score Card

Finexpert

Range	Score
0-3	2

Range	Score
Ada	10
Tidak Ada	0

3. Manajemen (20%), Manajemen atau direktur harus bertanggung jawab atas manajemen perusahaan. Jumlah anggota dewan direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan, dengan mempertimbangkan efektivitas proses pengambilan keputusan. Pengukuran direksi manajemen dibagi menjadi.

a. Ukuran Dewan Direksi, adalah jumlah seluruh anggota dewan direksi

Tabel 2.9

Score Card Ukuran Dewan Direksi

4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

- b. *Managerial Ownership* (Kepemilikan Manajerial), ditentukan oleh persentase saham yang dipegang oleh direksi dan dibagi dengan jumlah saham beredar.

Tabel 2.10
Score Card Kepemilikan Manajerial

Range	Score
0 – 20%	2
21 – 40%	4
41 – 60%	6
61 – 80%	8
81% and above	10

- c. *Family Relationship*

Yaitu Ada tidaknya hubungan keluarga

Tabel 2.11
Score Card Family Relationship

Range	Score
Ada	10
Tidak Ada	0

4. *Stakeholders Rights* (15%), *Stakeholders Rights* diukur dengan: INST_OWNS (Kepemilikan Institusional), yang dapat ditentukan oleh pemegang saham bank, perusahaan asuransi, pensiun, reksadana, dan lembaga lain dalam jumlah total saham yang diterbitkan

Tabel 2.12
Score Card Kepemilikan Institusional

Range	Score
0 – 20%	2
21 – 40%	4
41 – 60%	6
61 – 80%	8
81% and above	10

Perhitungan score GCG pada masing-masing sampel adalah:

$$GCG\ Score = \frac{\text{Score yang diperoleh}}{\text{Score tertinggi}} \times \% \text{ Bobot}$$

Sumber : Pujiati, 2013

1.2.6. Struktur Modal

Menurut Asnawi dan Wijaya 2005 dalam (Komara et al, 2016) Struktur modal merupakan kombinasi antara berbagai komponen pada sisi kanan neraca, yaitu hutang dan ekuitas. Utang dan ekuitas merupakan dua kategori utama dari sumber pendanaan, sedangkan kreditur dan pemegang saham merupakan dua tipe investor

perusahaan. Masing-masing kategori memiliki asosiasi level yang berbeda terkait dengan risiko, manfaat, dan kendali atas perusahaan.

Siro, 2013 dalam (Kristanti, 2018) mendefinisikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan komposisi atau struktur dari liabilitas perusahaan. Kebijakan struktur modal pada dasarnya dibangun dari hubungan antara keputusan dalam pemilihan sumber dana (*financing decision*) dengan jenis investasi yang harus dipilih oleh perusahaan (*investment decision*) agar sejalan dengan tujuan perusahaan. Struktur modal yang optimal suatu perusahaan harus berada pada keseimbangan antara resiko dan pengembalian yang memaksimalkan harga saham. (Brigham dan Houston, 2001).

Penelitian Margaritis & Psillaki (2010) mengidentifikasi pengaruh struktur modal, kepemilikan modal dan kinerja perusahaan pada berbagai industri dengan mengambil sampel perusahaan-perusahaan manufaktur di Perancis. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa efisiensi utang yang lebih kuat ditunjukkan pada jenis industri kimia dan tekstil. Hal ini menegaskan bahwa utang memiliki peranan fundamental yang berbeda pada masing-masing perusahaan dengan variasi pertumbuhan yang berbeda. Namun, di sisi lain, penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah dianjurkan untuk memilih komposisi utang yang lebih banyak dalam struktur modal mereka.

Mengacu pada penelitian Fosu (2013), struktur modal menggunakan rasio *leverage* yang diukur dengan total hutang dibagi dengan total asset.

1.2.7. Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi. Pelaporan kinerja adalah refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan

kinerja semua aktivitas dan semua sumber daya yang perlu dipertanggungjawabkan (Iswara, 2014).

Kinerja perusahaan merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam mencapai tujuan tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan harus bekerja sama untuk menghasilkan kinerja yang optimal.

(Sumi, 2019) mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Zarkasyi, 2008 dalam (Mughtar & Darari, 2013) Guna mengetahui tingkat kinerja suatu perusahaan dilakukan serangkaian tindakan evaluasi yang pada intinya adalah penilaian atas hasil usaha yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Hasil usaha tersebut dapat berupa barang atau jasa yang dapat menjadi atribut dari keberhasilan kerja organisasi.

1.3. Pengaruh Antar Variabel

1.3.1. Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Kinerja Perusahaan.

Tax avoidance (penghindaran pajak) banyak dilakukan perusahaan guna mengurangi besarnya pajak perusahaan yang harus dibayarkan, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan

potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Penelitian dari Desai dan Dharmapala (2009) menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan dari strategi penghindaran pajak dengan mentranslasikannya menjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan, yaitu melalui penambahan profitabilitas dari penghindaran pajak yang dilakukan.

Penelitian (Hanny dkk, 2018) menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap ROA yaitu semakin banyak aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (yang ditunjukkan oleh rasio *effective tax rate* yang semakin kecil) maka akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio profitabilitas yaitu ROA .

Penelitian Chen *et al.* (2016) menunjukkan *tax avoidance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *tax avoidance* dapat menjadi aktivitas yang bernilai tambah dengan disokong oleh kapabilitas manajemen dan supervisi internal yang kuat.

1.3.2. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan.

Shleifer dan Vishny (1997) menggambarkan tata kelola perusahaan sebagai "sistem mekanisme kontrol di mana pemasok keuangan untuk perusahaan meyakinkan diri mereka untuk mendapatkan keuntungan dari investasi mereka". Definisi ini menandakan pentingnya mekanisme tata kelola perusahaan dalam menjaga kepentingan pemegang saham, dan para pemangku kepentingan (Yee, Sapiei, & Abdullah, 2018). Penerapan tata kelola perusahaan pada perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh (Darwis, 2009) bahwa semakin tinggi penerapan *corporate governance* yang diukur dengan *corporate*

governance indeks perception semakin tinggi pula tingkat ketaatan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Adegboye et al, 2019) menemukan bahwa tata kelola perusahaan yang lebih lemah menunjukkan kinerja keuangan yang lebih rendah. (Hanny dkk, 2018) menemukan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA yaitu semakin baik implementasi tata kelola perusahaan maka akan semakin baik dampaknya terhadap peningkatan kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh ROA. (Darwis, 2009) menunjukkan implementasi GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti survei yang dilakukan oleh IICG apabila menerapkan *corporate governance* dengan baik, maka kinerja perusahaan akan meningkat. Semakin tinggi penerapan *corporate governance* yang diukur dengan *corporate governance indeks perception* semakin tinggi pula tingkat ketaatan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

1.3.3. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan

Struktur modal adalah hasil dari keputusan pendanaan untuk menggunakan utang atau modal sendiri dalam melakukan aktivitas operasional perusahaan Farida, et al 2014:55 dalam (Millah et al, 2020).

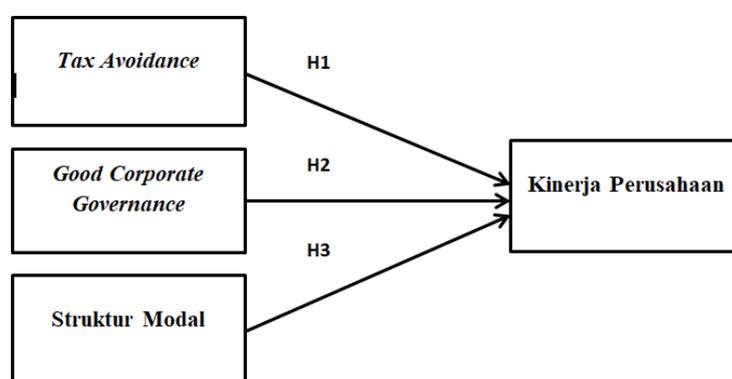
Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan utang (*debt financing*) perusahaan, yaitu rasio *leverage* (pengungkit) perusahaan. Dengan demikian, utang adalah unsur dari struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan kunci perbaikan kinerja keuangan (Dadri, 2011).

Struktur modal yang optimal dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga nilai saham perusahaan juga akan ikut meningkat seiring dengan pencapaian kinerja perusahaan yang bagus (Imadudin et al, 2014).

(Efendi & Wibowo, 2017) terkait penggunaan struktur modal terhadap kinerja perusahaan didapatkan hasil bahwa *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA yang berarti DAR dan DER dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh profitabilitas.

1.4. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan penetapan masalah yang diwujudkan pada suatu materi tentang relevansi dan aktualisasinya dalam pemikiran ini disusun perkiraan teoretis dari hasil-hasil yang akan dicapai sehingga akan mengantarkan pada kemudahan dalam pemecahan masalah.



Gambar 2.1

Kerangka konseptual

1.5. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, landasan teori disertai dengan bukti empiris penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini mengambil hipotesis:

- H₁ : *Tax avoidance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- H₂ : *Good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- H₃ : Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

